



## **Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Kelas V**

**Dyna Ade Rawan Saputri<sup>1✉</sup>, Nur Ngazizah<sup>2</sup>, Titi Anjarini<sup>3</sup>**

Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail : [dyna.saputri25@gmail.com](mailto:dyna.saputri25@gmail.com)<sup>1</sup>, [ngazizah@gmail.ac.id](mailto:ngazizah@gmail.ac.id)<sup>2</sup>, [titi.anjarini@umpwr.ac.id](mailto:titi.anjarini@umpwr.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pada abad ke-21 dunia pendidikan Indonesia tersadar akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satu halnya mengenai ketidaksetaraan gender yang sudah mulai terasa. Kesetaraan dan keadilan gender memerlukan sosialisasi yang tepat dan melalui institusi pendidikanlah jalan yang dirasa bisa berpengaruh selain lingkungan dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kemampuan kognitif peserta didik kelas V. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode campuran antara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru kelas V. Hasil data penelitian ini adalah pihak sekolah telah mengupayakan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dengan menerapkan kesetaraan gender tanpa perbedaan dan dari hasil data kemampuan kognitif peserta didik kelas V didapatkan bahwa rata-rata perolehan nilai di sekolah A sebesar 84,08; sekolah B sebesar 80,27; sekolah C sebesar 77,9375; sekolah D sebesar 80,65. Jadi dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perolehan rata-rata nilai yang paling tinggi dari keempat SD tersebut diduduki peserta didik perempuan sebesar 82,4450893 dengan kategori sangat baik.

**Kata Kunci:** gender, inklusi, kesetaraan gender, kognitif.

### **Abstract**

*In the 21st century, the world of education in Indonesia is aware of the dangers of backwardness in education in Indonesia. One of the things about gender inequality is already starting to be felt. Gender equality and justice requires proper socialization and it is through educational institutions that it is felt that it can have an effect other than the environment and family. This study aims to determine the efforts to increase the cognitive abilities of fifth grade students. The research method used is a mixture of qualitative and quantitative descriptive methods. The subjects used in this study were school principals and fifth grade teachers. The results of this research data show that the school has made efforts to improve the cognitive abilities of students by implementing gender equality without differences and from the results of the data on cognitive abilities of fifth grade students it is found that the average acquisition the value in school A is 84.08; school B of 80.27; school C of 77.9375; school D of 80.65. So from the results of data analysis, it can be concluded that the highest average score from the four elementary schools was occupied by female students of 82.4450893 in the very good category.*

**Keywords:** gender, inclusion, gender equality, cognitive.

Copyright (c) 2022 Dyna Ade Rawan Saputri, Nur Ngazizah, Titi Anjarini

✉ Corresponding author

Email : [dyna.saputri25@gmail.com](mailto:dyna.saputri25@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2083>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Isu yang menarik untuk dibahas sekaligus dikhawatirkan oleh sebagian besar masyarakat yaitu tentang sumber daya manusia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah peningkatan kualitas pendidikan. Sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertanggung jawab, mandiri, berkepribadian, terampil dan cerdas. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia terpelajar yang mempunyai peran penting dalam proses transformasi sosial di dalam masyarakat. Pemerataan kesempatan belajar sangat berdampak dalam hal keadilan dan kesetaraan gender sehingga berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sebagian besar masyarakat berpikir bahwa perempuan itu tidak terlalu penting dalam mengenyam pendidikan padahal jika pandangan ini masih terus dilestarikan maka akan berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan.

Pada abad ke-21 dunia pendidikan Indonesia tersadar akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia. Salah satu halnya mengenai ketidaksetaraan gender yang sudah mulai terasa. Kesetaraan dan keadilan gender memerlukan sosialisasi yang tepat dan melalui institusi pendidikanlah jalan yang dirasa bisa berpengaruh selain lingkungan dan keluarga. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pandangan seseorang mengenai gender dan sekolah merupakan lingkungan yang mempunyai peran besar dalam membentuk pemahaman sosial pada peserta didik. Pendidikan merupakan hak dasar untuk semua individu dari segala situasi dan kondisi karena menjadi sebuah pondasi untuk pembelajaran seumur hidup (Efendy & Sulthoni, 2018:91).

Menurut Utami & Yonanda (2020 : 145) Pendidikan memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama adalah guru. Guru harus memiliki perspektif mengenai kesetaraan gender karena mereka adalah ujung tombak pendidikan. Percuma apabila menyebarkan kesetaraan gender dalam pendidikan atau mengubah buku-buku bacaan namun guru-guru tidak mendukungnya. Kedua, buku-buku yang masih bersifat gender harus diubah karena apabila perspektif guru mengenai gender sudah tepat tetapi buku-buku pendampingnya masih bersifat gender maka kesetaraan dan keadilan gender belum bisa terealisasi.

Menurut Yudi (Iswara, 2016:6) Idealnya sebuah lembaga pendidikan itu dijadikan sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat dalam mengupayakan terwujudnya kesetaraan gender. Penerapan dalam dunia pendidikan bisa dilakukan dengan memberlakukan pembelajaran gender dan menghilangkan perbedaan pada setiap peserta didik. Kenyataan di lapangan masih ada beberapa kejadian yang mengandung ketidaksetaraan gender. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu peserta didik sebagai pihak yang belajar sedangkan guru sebagai pihak yang mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah menuntut peserta didik untuk belajar agar mendapat prestasi yang baik. Prestasi belajar merupakan hasil yang didapat setelah melewati proses-proses tertentu yang di dalamnya terdapat faktor yang saling berpengaruh sehingga tinggi rendahnya prestasi peserta didik tergantung oleh faktor-faktor tersebut. Sekolah akan melahirkan peserta didik-peserta didik yang baik dalam aspek kognitif, sikap dan psikomotornya setelah menempuh proses pendidikan. Aspek kognitif merupakan ilmu pengetahuan peserta didik, aspek psikomotor adalah keterampilan (praktek) peserta didik dan aspek afektif merupakan sikap peserta didik (Azmi et al., 2017). Guru harus mengembangkan ketiga aspek ini agar dapat dicapai oleh peserta didik.

Pendidik harus belajar mengenai kesetaraan gender yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidik harus menjunjung tinggi kesetaraan antar peserta didik dalam kelas tanpa perbedaan. Apabila masih terdapat pendidik yang membedakan atas gender maka akan menimbulkan kecemburuan antar peserta didik yang menyebabkan melemahnya motivasi belajar peserta didik dan terjadi persaingan yang tidak sehat antar peserta didik. Kesetaraan gender melalui pendidikan inklusi dapat menciptakan kesetaraan dan keadilan pembelajaran untuk semua lapisan masyarakat yaitu perempuan, cacat, laki-laki, berbagai warna kulit, miskin,

berbagai suku, dan status ekonomi. Proses pembelajaran yang tidak memisahkan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal menjadi salah satu alasan pentingnya menumbuhkan sikap saling menghormati pada diri peserta didik dan menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman yang ada di masyarakat.

Aspek kognitif anak sekolah dasar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat perlu dihayati dan dipahami oleh seorang pendidik karena hakikat pembelajaran yang diselenggarakan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Sistem kognitif merupakan perangkat pengolahan yang kompleks pada dirimanusia yang mampu memperoleh, memproses, melestarikan, dan mentransmisikan informasi (Darouich et al., 2017 : 521). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang digunakan untuk memonitor dan mengatur penggunaan konsep dan aturan, yang dapat membantu peserta didik dalam proses berpikir, proses belajar, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Prestasi belajar adalah serangkaian kegiatan yang dikerjakan seseorang berdasarkan hasil yang telah dicapai dan hasilnya beru panilai (Praseptia & Zulherman, 2021:3020).

Menurut Nur & Palobo (2018 : 141) Gender merupakan aspek psikososial yang menentukan cara seseorang berperilaku dan bertindak agar dapat diterima di lingkungan sosialnya. Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki dapat memiliki kondisi dan status yang sama untuk memenuhi hak asasi manusia bagi pembangunan didalam segala bidang (Putra, 2018 : 92). Kesetaraan dalam proses pembelajaran berarti bahwa semua peserta didik harus dihadapkan pada materi dan metode pengajaran yang bebas dari stereotip dan bias gender. Selain itu peserta didik laki-laki dan perempuan harus memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi, belajar, dan mengembangkan keterampilan dalam semua penawaran akademik dan ekstrakurikuler (Esteves, 2018 : 897). Peran gender merupakan sikap, perilaku, perhatian dan pertimbangan ciri kepribadian sosial yang tepat dari perempuan atau laki-laki (Mahdi & Jf, 2020:16). Ketidakadilan gender akan menyebabkan pembagian peran dan tanggung jawab yang berlebih pada salah satu pihak, yakni perempuan atau laki- laki (Siregar & Amran, 2018:134).

Menurut Ulya (2018 : 23) Pendidikan berbasis kesetaraan gender merupakan pendidikan yang mengakomodir perbedaan gender, tanpa adanya diskriminasi dan mampu memberikan kesempatan yang sama antara laki-laki maupun perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan. Pendidikan berbasis kesetaraan gender hadir sebagai jawaban atas problematika yang mengakibatkan perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendidikan yang menempatkan pemenuhan hak peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang sama pada, baik regular maupun ABK yang sesuai dengan kebutuhannya (Wardah, 2019:94). Melalui pendidikan inklusi akan menjadi langkah awal untuk mentransfer nilai-nilai kesetaraan gender dalam masyarakat sehingga konstruksosial yang selama ini merugikan perempuan lambat laun akan berubah. Menurut Priatmoko (2018 : 248) pendidik harus menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender dengan cara menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang responsif gender di kelas selama pembelajaran berlangsung.

Adanya pendidikan inklusi merupakan harapan baru bagi ABK untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya tanpa adanya diskriminasi (Fajrillah et al., 2018 : 14). Peserta didik berkebutuhan khusus merupakananakyang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Herviani et al., 2018:149). Secara spesifik karakteristik ABK secara umum berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, yaitu tingkat perkembangan sensorik motorik, keterampilan, kognitif, kemampuan berbahasa, konsep diri dan kemampuan berinteraksi sosial (Bahri, 2022:95). Program pendidikan inklusi tidak hanya diterapkan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena setiap anak memiliki keunikan, karakteristik ,dan keberagaman yang secara alamiah sudah ada didiri anak. Menurut Muafiah et al., (2020 : 143) inklusi sosial merupakan upaya menempatkan martabat dan kemandirian individu sebagai modal utama untuk mencapai kualitas hidup yang

ideal. Pembelajaran dengan paradigma GESI untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan pembelajaran untuk semua lapisan masyarakat, yaitu laki-laki, perempuan, cacat, miskin, berbagai suku, berbagai warna kulit, dan status ekonomi.

Menurut Lattu (2017 : 63) pendidikan inklusif harus diimplementasikan karena semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tidak diskriminatif, semua anak memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran tanpa melihat kelainan dan kecacatannya, perbedaan merupakan penguat dalam meningkatkan mutu pembelajaran bagi semua anak, sekolah dan guru mempunyai kemampuan untuk belajar merespons kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Sisi positif implementasi pendidikan inklusif yaitu membangun kesadaran dan konsensus pentingnya pendidikan inklusif sekaligus menghilangkan nilai dan sikap diskriminatif, melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memberlakukan analisis situasi pendidikan setempat, memberikan kesempatan kepada anak dan mengidentifikasi alasan meraka tidak sekolah (bagi anak yang belum/tidak sekolah).

Perbedaan atau keunikan penelitian ini dibanding sebelumnya antara lain pada penelitian sebelumnya membahas mengenai upaya peningkatan kemampuan dari aspek sikap peserta didik melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi sedangkan pada penelitian ini mengkaji upaya peningkatan kemampuan dari aspek kognitif melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi dan dikombinasikan dengan perolehan nilai kemampuan kognitif peserta didik nya ditinjau dari gender.

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mengetahui upaya peningkatan kemampuan kognitif kesetaraan gender melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik kelasV SD Muhammadiyah Se- Kabupaten Purworejo (2) Mengetahui perbedaan kemampuan kognitif antara peserta didik perempuan dan laki-laki melalui pembelajaran berbasis gender sosial inklusi pada peserta didik kelasV SD Muhammadiyah Se- Kabupaten Purworejo.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan penelitian mixed atau penelitian campuran. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian campuran merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif mengenai kemampuan kognitif kesetaraan gender pada peserta didik kelas V di 4 SD Muhammadiyah Se-Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan di SD A, SD B, SD C, dan SD D. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2016: 109). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2016: 112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Pengambilan sampel menggunakan gender antara laki-laki dan perempuan serta pada peserta didik kelas V.

**Tabel 1. Jumlah Sampel**

Nama Sekolah	Kelas	Laki-laki	A. Perempuan
SD A	As Salam	10	14
	Al Mukmin	12	10
SD B	VA	11	12
	VB	12	12
	VC	14	10
	VD	13	10
SD C	V	12	4
SD D	V	10	10
a) <i>Jumlah total</i>		94	82

Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti yaitu melalui metode wawancara, dokumentasi, dan soal tes. Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan antara pewawancara dengan responden (Widoyoko, 2012 : 40). Teknik wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas V di empat SD Muhammadiyah Se-Kabupaten Purworejo. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah dan guru kelas V terkait upaya sekolah dan guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik antara yang laki-laki dan perempuan maupun peserta didik normal dan ABK. Alasan menggunakan teknik wawancara yaitu untuk mengetahui informasi-informasi dalam upaya peningkatan kemampuan kognitif peserta didik. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek (Widoyoko, 2012:50). Tes dilaksanakan di akhir pembelajaran. Lembaran tes digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat menunjukkan tingkat keterampilan dari peserta didik dalam menyelesaikan soal. Jenis tes yang digunakan adalah uraian sebanyak 5 soal. Diharapkan peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan optimal dalam menyelesaikan soal.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah analisis penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) sebagai berikut: 1) Pengumpulan Data, peneliti mencatat semua data secara obyektif dan sesuai realita yang ada sesuai dengan hasil wawancara di lapangan. 2) Reduksi Data, menurut Sugiyono (2017) semakin lama peneliti ke lapangan maka semakin rumit dan kompleks data yang diperoleh. Maka dari itu diperlukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak diperlukan dalam penelitian. 3) Penyajian Data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Menurut Sugiyono (2017) penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, atau sejenisnya. Dengan mendisplay data maka peneliti akan lebih mudah memahami fenomena yang terjadi di lapangan. 4) *Conclusion Drawing* / Verifikasi, langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, apabila pada kesimpulan awal sudah ditemukan bukti-bukti yang valid dan kuat maka kesimpulan yang dikemukakan berarti merupakan kesimpulan yang kredibel. Analisis untuk data kuantitatif dengan mencari hasil belajar peserta didik dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Sumber : (Purwanto, 2013)

Keterangan :

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Nilai yang diperoleh

SM = Nilai maksimal ideal

**Tabel 2. Kriteria penghargaan kuantitatif**

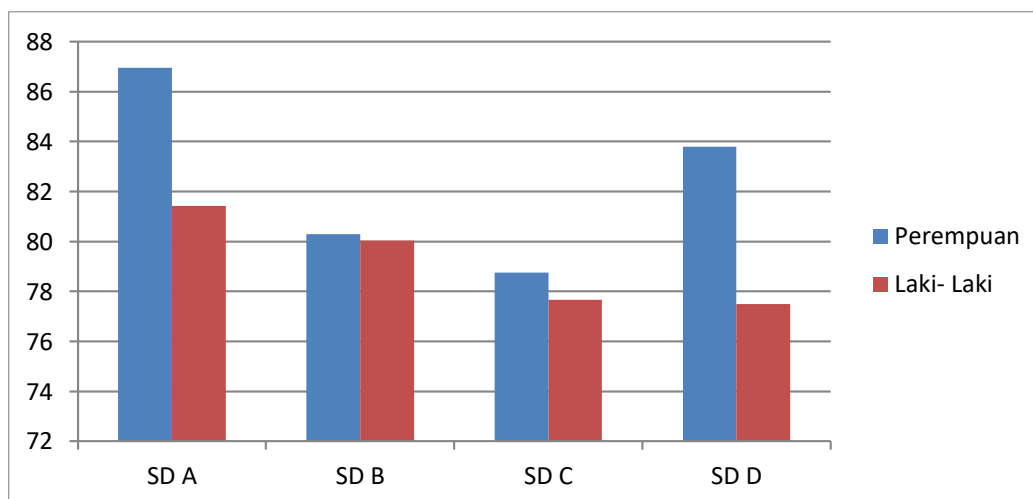
Tingkat Penguasaan (%)	I. INTERPRETASI
0 – 25	Tidak baik
26 – 50	Kurang baik
51 – 75	Baik
76 – 100	Sangat baik

Sumber : (Purwanto, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum dilakukan penelitian, diperlukan validasi instrumen wawancara dan instrumen soal tes melalui validasi ahli dan validasi empiris. Validasi empiris instrumen tes disebarkan kepada peserta didik di SD E. Tujuan diadakan uji coba validitas instrumen untuk dapat melihat butir valid atau tidaknya dalam sebuah instrumen. Uji validitas empiris menggunakan peserta didik berjumlah 14 total keseluruhan butir soal sebanyak 10 berbentuk uraian. Setelah diperhitungkan jumlah tes yang valid sebanyak 8 soal, sebagian butir tes tidak valid karena  $r_{tabel} > r_{hitung}$ . Hasil uji validitas diperoleh sebanyak 8 soal yang dinyatakan valid. Namun dari 8 soal itu akan dipilih 5 soal yang akan diujikan ke peserta didik kelas V di 4 SD. Penilaian prestasi belajar dilakukan dengan memberikan soal tema 4 subtema 3.

Pihak sekolah telah mengupayakan usaha untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik kelas V dengan memperhatikan kesetaraan gender tanpa adanya diskriminasi. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengupayakan kemampuan kognitif peserta didik yaitu melalui program KSN yang berorientasi pada olimpiade dengan memilih peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang lebih unggul dibandingkan peserta didik lain tanpa melihat gendernya. Upaya yang dilakukan guru kelas di masing-masing SD rata-rata mengutamakan perbaikan kualitas pembelajarannya. Guru selalu mencoba menggunakan model-model atau media-media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas. Khusus untuk SD B terdapat GPK (Guru pendamping khusus) di setiap kelas yang terdapat ABK untuk membantu selama pembelajaran berlangsung. Untuk SD A terdapat ABK jenis Autis Hiperaktif dan *Slow Learner*, di SD C dan D terdapat ABK jenis *Slow Learner* yang tidak didampingi GPK namun guru kelas yang berusaha memberikan pendekatan lebih kepada ABK tersebut agar tetap bisa mengikuti pembelajaran. Selalu menjalin komunikasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan kemampuan kognitif peserta didik kelas V antara laki-laki dan perempuan maupun peserta didik dengan kebutuhan khusus atau pun normal.



**Grafik 1 Rata-rata Hasil Belajar**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata di SD A untuk peserta didik perempuan sebesar 86,942857 dengan kategori sangat baik dan untuk peserta didik laki-laki sebesar 81,4166665 dengan kategori sangat baik; di SD B untuk peserta didik perempuan sebesar 80,2875 dengan kategori sangat baik dan untuk peserta didik laki-laki sebesar 80,034825 dengan kategori sangat baik; di SD C untuk peserta didik perempuan sebesar 78,75 dengan kategori sangat baik dan untuk peserta didik laki-laki sebesar 77,67 dengan kategori sangat baik; di SD D untuk peserta didik perempuan sebesar 83,8 dengan kategori sangat baik dan untuk peserta didik laki-laki sebesar 77,5 dengan kategori sangat baik. Perolehan nilai rata-rata peserta didik

laki-laki dari keempat SD tersebut sebesar 79,155373 dan nilai rata-rata peserta didik perempuan sebesar 82,4450893.

## KESIMPULAN

Pihak sekolah telah mengupayakan peningkatan kemampuan kognitif peserta didik dengan menerapkan kesetaraan gender tanpa perbedaan dan dari hasil data kemampuan kognitif peserta didik kelas V didapatkan bahwa rata-rata perolehan nilai di sekolah A sebesar 84,08; sekolah B sebesar 80,27; sekolah C sebesar 77,9375; sekolah D sebesar 80,65. Jadi dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perolehan rata-rata nilai yang paling tinggi dari keempat SD tersebut diduduki peserta didik perempuan sebesar 82,4450893 dengan kategori sangat baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dalam menyusun penelitian ini mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah dalam menyusun penelitian ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SD Muhammadiyah Se-Kabupaten Purworejo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta dosen pembimbing PGSD FKIP UMP yang telah memberikan bimbingan dan arahnya. Semoga penelitian yang disusun ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F., Halimah, S., & Pohan, N. (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *AT-TAZAKKI*, 1(1), 15–28.
- Bahri, S. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 94–100. <https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Index>
- Darouich, A., Khoukhi, F., & Douzi, K. (2017). Modelization Of Cognition , Activity And Motivation As Indicators For Interactive Learning Environment. *Advances In Science, Technology And Engineering Systems Journal*, 2(3), 520–531.
- Efendy, A. D. A. M., & Sulthoni. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, Dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(2), 91–104.
- Esteves, M. H. (2018). Gender Equality In Education : A Challenge For Policy Makers. *International Journal Of Social Sciences*, 4(2), 893–905.
- Fajrillah, Mashadi, Zakiah, Nurjasmi, & Jannah, M. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Di Pidie Jaya. *Geuthee : Penelitian Multidisiplin*, 01(01), 13–20. [Http://Www.Journal.Geutheeinstitute.Com](http://Www.Journal.Geutheeinstitute.Com).
- Herviani, V. K., Istiana, & Sasongko, T. B. (2018). Evaluasi Peserta Didik Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif Di Kota Bontang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(70), 146–153.
- Iswara, Y. (2016). *Upaya Peningkatan Sikap Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi Pada Peserta Didik Kelas V MI Mamba-Ul Huda Al-Islamyah Ngabar*. 1–75.
- Mahdi, N. I., & Jf, N. Z. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Melalui Pembelajaran Di Ranah PAUD. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 04(1), 11–26.
- Muafiah, E., Puspita, A. R., & Damayanti, V. V. W. (2020). Gender Equality And Social Inclusion (Gesi) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo. *Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19, 141–156.
- Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Perbedaan Gaya Kognitif Dan Gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif Inovatif*, 9(2), 139–148.

1742 *Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Kelas V – Dyna Ade Rawan Saputri, Nur Ngazizah, Titi Anjarini*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2083>

[Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kreano%0aprofil](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Kreano%0aprofil)

Praseptia, D., & Zulherman. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3018–3025.  
[Https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Index](https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Index)

Priatmoko, S. (2018). Strategi Implementasi Pembelajaran Inklusif Gender Di Madrasah Ibtida'iyah. *Dekolonisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*, 244–257.

Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Eucation Journal)*, 2(1), 89–96.

Siregar, E. Z., & Amran, A. (2018). Gender Dan Sistem Kekerabatan Matrilineal. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 02(2), 133–146.

Ulya, I. (2018). Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender: Studi Kebijakan Pemerintah Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 4(1), 11–32.  
[Https://Doi.Org/10.31942/Mgs.V4i1.946](https://doi.org/10.31942/Mgs.V4i1.946)

Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). Hubungan Gender Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 144–149.

Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(3), 93–108.

Widoyoko, Eko Putro. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.  
(Diakses Pada Tanggal 3 Desember 2021 Pukul 12.21)